

O m n i a i n C a r i t a t e

Lakukanlah Semua
dalam Kasih

O m n i a i n C a r i t a t e

Lakukanlah Semua
dalam Kasih

Kenangan Tahbisan Uskup

MGR. SIPRIANUS HORMAT

Uskup Keuskupan Ruteng

Editor:

DR. MAX REGUS & DR. FIDELIS DEN

OBOR

OB 40420002

Omnia in Caritate

*Lakukanlah Semua
dalam Kasih*

Editor:

Dr. Max Regus & Dr. Fidelis Den

© Dr. Max Regus & Dr. Fidelis Den

PENERBIT OBOR

Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia;
Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
• E-mail: penerbit@obormedia.com
• Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – Maret 2020

Penyunting – Rian Savio & Yon Leseq
Desain Sampul – Antoni Lewar
Penata Letak – Markus M.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

ISBN 978-979-565-868-9

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	vii
SAMBUTAN MGR. SIPRIANUS HORMAT [Uskup Keuskupan Ruteng]	xi
DESKRIPSI LOGO USKUP MGR. SIPRIANUS HORMAT USKUP RUTENG	xv
MOTO DAN LOGO USKUP MGR. SIPRIANUS HORMAT: ANTARA TRADISI GEREJA, TRADISI LOKAL, DAN TANDA-TANDA ZAMAN SEKARANG [Oleh Dr. Inosensius Sutam].....	1
TINJAUAN YURIDIS TENTANG TANGGUNG JAWAB USKUP DIOSESAN SEBAGAI GEMBALA GEREJA PARTIKULAR [Oleh Dr. Rikardus Moses Jehaut].....	33
”GEMBALA BERBAU DOMBA” REFLEKSI BIBLIS-TEOLOGIS TENTANG GEMBALA [Oleh: Dr. Martin Chen].....	51
TINDAKAN MEMBERI (BERBAGI) SEBAGAI BAGIAN DARI KEHIDUPAN ANTARJEMAAT DALAM 2 KOR. 8-9 [Oleh Stanis Harmansi, Lic.Bib].....	66
OMNIA IN CARITATE, OTORITAS MENGAJAR GEREJA [Oleh Dr. Paulus Tolo SVD].....	87
KATEKESE UMAT SEBAGAI PROSES PEMANUSIAAN MANUSIA [Oleh Dr. Agustinus Manfred Habur]	98
KONTRIBUSI HUKUM PERKAWINAN ADAT TERHADAP PERKAWINAN KATOLIK DI MANGGARAI [Oleh Dr. Yohanes Servatius Lon]	110
GEREJA SEBAGAI ”GLOBAL PLAYER” DAN SOLIDARITAS GLOBAL DENGAN KAUM MISKIN [Oleh Dr. Mathias Daven]	127

PROVOKASI KASIH [Oleh Dr. Otto Gusti Madung SVD].....	153
PEREMPUAN "ATA PE'ANG" DALAM GEREJA MANGGARAI? [Oleh Dr. Fransiska Widyawati]	164
MENJADI GEMBALA BERWATAK MANAJER DAN MENJADI MANAJER BERHATI GEMBALA [Oleh Dr. Marselus R. Payong, M.Pd.]	179
MENGHARGAI DEVOSI SUCI: MELAMPAUI "WEEK-END -RELIGION" MENJADI "THE-WHOLE-WEEK-RELIGION" [Oleh: Dr.Fransiskus Borgias, MA.]	205
BUDAYA POPULER DAN GEREJA KATOLIK [Oleh Dr. Ans Prawati Yuliantari]	219
TRINITAS DAN DIALOG DENGAN AGAMA LAIN [Oleh Dr. Fidelis Den]	237
"PUTUS SEKOLAH" DAN POLITIK PENDIDIKAN YANG VISIONER [Oleh Dr. Marianus Mantovanny Tapung].....	247
EKOSIDA, BUNUH DIRI EKOLOGIS DAN KEMESTIAN TEOLOGI EKOLOGI [Oleh Benny Denar].....	265
DOKUMEN ABU DHABI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP DIALOG INTERRELIGIUS DI INDONESIA [Oleh Fransiskus Sales Lega].....	289
DESA DAN GEREJA [Oleh Dr. Max Regus].....	309
PEMBANGUNAN PARIWISATA, ANCAMAN LOKALITAS, DAN PERAN SOSIAL GEREJA [Oleh Silvianus M. Mongko]	323

PENGANTAR EDITOR

Pengangkatan Mgr. Siprianus Hormat oleh Takhta Suci Vatikan sebagai Uskup Keuskupan Ruteng merupakan “kabar baik” bagi Gereja Manggarai Raya, Flores, khususnya, dan Gereja sejagat pada umumnya. Sebagaimana Injil adalah kabar baik dan Yesus Kristus, Sang Gembala Agung, adalah Sang Kabar Gembira Utama, peristiwa ini memperlihatkan kebenaran iman yang selalu sama dan tetap—Allah yang mencintai manusia dan kehidupan. Dengan itu, Moto Mgr. Siprianus, *Omnia in Caritate* (Lakukanlah segala pekerjaanmu dalam kasih” (1Kor. 16:14), tepat membingkai keseluruhan momentum penuh rahmat ini.

Peristiwa ini juga bisa dikatakan sebagai sebuah titik baru perjalanan pelayanan pastoral Gereja Keuskupan Ruteng di bawah kepemimpinan kegembaan Uskup Siprianus Hormat. Tentu saja, pada momentum seperti ini, ada banyak harapan yang terpatri dalam hati dan benak banyak orang (umat) berhubungan dengan pelayanan kegembaan Mgr. Siprianus Hormat di Keuskupan Ruteng. Harapan-harapan itu juga pasti akan disampaikan dalam beragam cara dan suasana; oleh berbagai macam kalangan dan orang; dengan niat yang baik dan membangun.

Seksi Publikasi Panitia Tahbisan Uskup Siprianus Hormat sepakat mengemas harapan-harapan itu dalam sebetuk buku. Kami, sebagai seksi publikasi, mengundang sejumlah saudara dan saudari untuk terlibat dalam penulisan buku ini. Mereka adalah sebagian dari begitu banyak pihak yang dianggap mampu menghadirkan perspektif-beragam dalam konteks dan suasana kontemporer karya Gereja masa kini.

Meski demikian, keragaman refleksi yang dihadirkan dalam buku ini tetap berada di bawah terang moto Mgr. Siprianus Hormat. Dengan kata lain, tulisan-tulisan yang dihadirkan dalam buku ini merupakan refleksi multi-perspektif atas moto Mgr. Siprianus Hormat. Buku ini merupakan salah satu sumbangan pemikiran awal bagi pelayanan kegembaan Mgr. Siprianus Hormat.

PEREMPUAN "ATA PE'ANG" DALAM GEREJA MANGGARAI?

TANTANGAN KEGEMBALAN GEREJA MASA KINI DAN MASA DEPAN

Oleh Dr. Fransiska Widyawati¹

Pendahuluan

Budaya Manggarai memosisikan perempuan sebagai *ata pé'ang* yang berarti orang luar. Disebut demikian karena perempuan tidak dihitung sebagai bagian dari klan ayahnya. Ketika seorang perempuan menikah ia pergi meninggalkan suku ayahnya dan menjadi anggota suku suaminya. Perempuan harus keluar dari keluarga ayahnya dan masuk dalam keluarga suaminya.² Perempuan harus melepaskan *ceki*³ klan ayah dan menerima *ceki* klan suaminya. Status perempuan sebagai *ata pé'ang* membuat haknya di dalam keluarga ayahnya dibatasi, khususnya jika dibandingkan dengan hak dari laki-laki sebagai orang dalam (*ata oné*) di dalam budaya Manggarai. Demikian juga posisi perempuan dianggap lebih rendah dari kaum pria.

¹ Doktor Lulusan Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS), Universitas Gadjah Mada University, Yogyakarta; Pengajar UNIKA St. Paulus, Ruteng-Flores.

² Yohanes S. Lon dan Fransiska Widyawati, "Bride-Wealth: Is There Respect for Women in Manggarai?" *Jurnal Humaniora* 30 (3), 2018, hlm. 271-278 DOI: <https://doi.org/10.22146/jh.v30i3.29216>

³ *Ceki* dapat diartikan sebagai tabu dan dapat pula dimaknai sebagai *totem*. *Ceki* biasanya berwujud hewan atau tanaman yang menjadi simbol keluarga yang oleh karena sifatnya yang sakral dan khusus, anggota klan tidak diperkenankan untuk merusak, membunuh atau menyantapnya. Pelanggaran terhadap hal ini dapat berakibat buruk bagi pribadi dan seluruh keluarga. Sebagai contoh, klan di Ruteng-Runtu memiliki landak sebagai *cekinya*. Artinya, mereka harus menghargai landak dengan tidak membunuh dan menyantapnya. Jika disantap bisa membawa kesialan, sakit atau bahaya lainnya.

Posisi perempuan yang lebih rendah adalah hal yang khas dalam komunitas yang bersifat patriarkal di mana peran keluarga ayah atau anak laki-laki lebih besar dari pada perempuan. Laki-laki dianggap lebih istimewa, kelas satu dan berharga. Sebaliknya, perempuan hanya punya arti ketika ada di dalam lingkaran laki-laki saja. Perempuan dalam bahasa Simon Beaviour dianggap sebagai *the second sex*.⁴

Gereja Katolik Manggarai hidup di dalam konteks budaya Manggarai. Selama satu abad ini, Gereja telah menjadi bagian dari komunitas orang Manggarai.⁵ Apakah Gereja Katolik Manggarai juga memperlakukan perempuan sebagai *ata pé'ang*, sebagaimana budaya memperlakukan perempuan Manggarai? Bagaimana sesungguhnya Gereja memosisikan kedudukan dan peran perempuan di dalam Gereja? Bagaimana pula kontribusi Gereja dalam pemuliaan perempuan dan sebaliknya bagaimana pula perempuan Manggarai memosisikan dirinya di dalam kehidupan bergereja? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang hendak dikaji dalam artikel ini.

Artikel ini juga didedikasikan dalam rangka pentahbisan uskup baru Keuskupan Ruteng, Mgr. Siprianus Horat. Beliau memilih moto "*Omnia in Caritate*", *All in Love*, semuanya di dalam cinta. Moto ini sangat *powerful* karena kata "semua" (yang saya artikan sebagai semua umat, semua aktivitas, semua sistem, semua struktur, semua situasi, semua program) bersifat terbuka dan merangkul. *Semua* menegaskan tiadanya lingkaran dalam dan luar, semuanya bersatu dan setara. Selanjutnya, kata semua ini diperkuat oleh kata *cinta* sebagai fundamen utama dalam menjalankan tugas kegembalan dan pelayanan Gereja. Cinta dekat dengan kesetaraan, keadilan, penghormatan, penghargaan, merangkul ke dalam dan bukan membuang keluar. Di dalam moto ini, pertanyaan bagaimana Gereja memosisikan perempuan dan tugas kegembalan Gereja lokal Keuskupan Ruteng di bawah kepemimpinan Mgr. Siprianus Horat di masa kini dan masa depan menjadi juga fokus kajian artikel ini.

Gereja adalah lembaga yang menjalankan misi kegembalan Kristus dan melanjutkan pelayanan Gereja perdana. Yesus sejak awal telah menjadi teladan yang membebaskan. Ia berani bertindak *out of*

⁴ Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, Middlesex U.K: Harmondsworth, 1949.

⁵ Untuk sejarah Gereja di Manggarai, dapat dibaca pada, Fransiska Widyawati, *Catholics in Manggarai, Eastern Indonesia*, Geneva, Swiss: Globethics.net, 29, 2018.

box, keluar dari tradisi lama yang mengungkung dan meminggirkan kelompok kecil dan tersingkir. Yesus memperlihatkan keberpihakan pada perempuan dan menempatkan perempuan dalam lingkaran dalam. Maka, Gereja yang mengemban misi Kristus sudah seharusnya juga seperti Yesus yang memosisikan perempuan bukan sekadar sebagai objek pelayanan, melainkan subjek kehidupan menggeraja.

Namun sayangnya, Gereja yang adalah lembaga sosial, dibentuk oleh manusia tidak selalu bebas dari aroma patriarkalisme. Bahkan, Gereja perdana dan para rasul yang dekat dengan Yesus saja masih tidak konsisten dalam memandang perempuan, terkadang perempuan diposisikan *equal* namun kadang juga mereka diposisikan lebih rendah/*inequal* dibandingkan dengan laki-laki. Olehnya, Gereja di masa kini dan mendatang harus terus-menerus disirami dengan pewartaan yang mampu mengeluarkan dirinya sendiri dari patriarkalisme dan eksklusivisme berbasis gender. Apalagi ketika Gereja hidup di dalam budaya yang patriarkal, ia jangan sampai larut dan turut melanggengkan budaya penyingkiran perempuan. Dengan mengambil lokus Gereja Manggarai, artikel ini mempertanyakan apakah Gereja juga menjadikan perempuan sebagai *ata péang* atau model kegemalaan macam mana yang ia tawarkan?

Berikut ini berturut-turut dibahas konsep patriarkalisme dalam budaya Manggarai. Budaya lokal ini adalah konteks dan lokus di mana Gereja hidup dan bertumbuh. Perempuan di dalam budaya ini ditempatkan sebagai yang pinggir. Bagaimana persisnya peminggiran perempuan di dalam budaya ini dikaji dalam bagian berikut. Selanjutnya, pada bagian berikutnya disajikan konsep patriarkalisme di dalam Gereja. Gereja adalah lembaga yang bersifat sosial. Ia dikonstruksikan oleh manusia pada waktu dan tempat tertentu. Gereja bukan hanya lembaga rohani yang dipengaruhi oleh Roh Kudus. Ia juga organisasi sosial yang juga dapat memiliki wajah negatif. Salah satunya adalah Gereja yang juga patriarkal, yang berpusat pada laki-laki, yang tidak atau belum sempurna bersifat *equal* terhadap perbedaan, termasuk perbedaan gender. Perjumpaan dua entitas yang patriarkal menjadi tantangan bagi tugas kegemalaan Gereja lokal Manggarai. Olehnya, perlu dicari model kegemalaan dan wajah Gereja ideal yang dibutuhkan agar baik Gereja maupun budaya bisa berspiritkan *equality*. Model ini harus dicari dari dalam kekayaan Gereja itu sendiri, misalnya dari inspirasi biblis yang berkeadilan ataupun juga dari spirit moto uskup baru.

Patriarkalisme dalam Budaya Manggarai

Manggarai adalah komunitas yang patriarkal. Menurut Johnson, patriarki yang berasal dari kata *pater* atau bapa adalah ideologi yang menekankan organisasi sosial dan dominasi kekuasaan ada di tangan laki-laki.⁶ Di dalam model ini, perempuan dan garis keturunan ibu bukanlah pusat. Ia diposisikan sebagai *periphery*, pinggir yang berfungsi untuk menyokong dan mendukung laki-laki. Dalam sistem kebudayaan orang Manggarai, garis keturunan ayah dianggap sebagai pemilik kekuasaan keluarga. Laki-laki memiliki peran sentral. Lebih khusus lagi laki-laki yang senior. Maka, kebudayaan Manggarai termasuk dalam kategori budaya yang patriarkal.

Secara tradisional, keluarga Manggarai mengganggu keberadaan dan kehadiran anak laki-laki di dalam sebuah rumah tangga. Ketika satu keluarga tidak mempunyai anak laki-laki, keluarga tersebut dianggap kurang sempurna. Keluarga juga dianggap terancam punah manakala anak laki-laki sebagai pemilik klan tidak dilahirkan keluarga tersebut. Perempuan/istri dahulu kerap kali dipaksa untuk terus-menerus hamil dan melahirkan sampai ia memperoleh anak laki-laki. Lebih baik lagi jika anak laki-laki yang dimiliki lebih dari satu. Olehnya, dalam masyarakat tradisional lama, suami/pria diizinkan menikah lagi dengan perempuan lain agar bisa mendapatkan anak laki-laki walaupun mereka telah memiliki sejumlah anak perempuan.

Laki-laki disebut sebagai orang dalam atau *ata oné*. Sebagai orang dalam, laki-laki adalah pemilik dan pewaris klan. Secara sosiologis ungkapan *ata oné* merujuk pada seseorang yang akan tetap tinggal di dalam rumah, di dalam kampung dan di dalam klan. Sementara, *ata pé'ang* merujuk pada orang yang akan keluar meninggalkan rumah, kampung, dan keluarga besar. Dia akan pergi bergabung dengan keluarga suami di rumah dan kampung suaminya. Kedua ungkapan ini muncul dari paradigma masyarakat patriarkal yang memandang laki-laki sebagai pemimpin dan pemilik klan.

Dalam masyarakat Manggarai, konsekuensi status sebagai *ata one* adalah hanya laki-laki yang boleh menjadi kepala kampung (*tu'a golo*),

⁶ Elizabeth A. Johnson, *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*, New York: Crossroad, 1994: hlm.23-24.

tu'a teno (pemimpin yang membagi tanah), *tu'a panga* (kepala klan), *tu'a kilo* (kepala keluarga), *tongka* (juru bicara urusan adat) dan *ata tura tudak* (pemimpin doa adat). Semua keputusan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama dibuat oleh laki-laki.

Sebagai *ata oné* anak laki-laki dipersiapkan untuk menjalankan peran-peran pemimpin, pemilik dan penguasa dalam klan atau sukunya. Mereka dididik untuk mewariskan adat dan milik keluarganya. Ungkapan *mbaté disé amé, serong disé empo* (pusaka dari ayahmu, warisan nenek moyangmu) atau *serong de empo, mangkéng de amé* (warisan nenek moyangmu; (Verheijen, 1967: 598) atau *letang de emam* (bagian atau harta dari bapakmu) sesungguhnya menegaskan status dan peran anak laki-laki sebagai pemilik dan pewaris keturunan dan semua harta kekayaan yang dimiliki sebuah klan.

Berbeda dengan anak laki-laki, anak perempuan diarahkan untuk menjadi milik klan pihak lain. Anak perempuan adalah orang luar (*ata pé'ang*). Di masa kecil, ia hanya menjadi milik "sementara" keluarganya. Kelak ia akan keluar dari keluarganya dan akan menjadi milik keluarga suaminya. Di dalam keluarga, mereka diperlakukan sebagai orang yang menumpang sementara sampai dipinang oleh laki-laki dari klan lain. Olehnya, mereka tidak diikutsertakan dalam merencanakan atau mengambil keputusan dalam kehidupan bersama. Jika mereka memberikan suara maka suaranya bersifat konsultatif dan bukan deliberatif. Dengan kata lain, hak suaranya tidak harus didengar. Pada umumnya mereka menjadi pendengar saja dan bahkan sering dinasihati untuk belajar dari ayah dan saudaranya agar tidak ditinggalkan suami di kemudian hari. Mereka diajarkan untuk mengetahui semua pekerjaan rumah tangga dan tahu menghargai, menghormati suami, dan keluarga besarnya.

Ketika perempuan meninggalkan keluarga orangtuanya dan hendak pergi ke keluarga laki-laki maka sering dilakukan acara khusus yang disebut *podo* (menghantarpergikan). Dalam acara ada kesan di mana anak perempuan tidak rela dilepaskan kecuali kalau keluarga suaminya memberi uang kepada keluarga besar dari perempuan tersebut. Sebagai contoh, ketika di tengah jalan ada jalan cabang, maka penghantarnya membelokkan anak perempuan itu ke arah lain. Pada saat itu, keluarga suami harus memberi uang kepada pengantarnya agar pulang ke arah yang benar. Demikian juga, ketika sampai di kampung,

penghantar sering masuk rumah lain sehingga keluarga suaminya harus memberi uang lagi.

Semua hal ini dapat menjadi indikasi bahwa perempuan bisa jadi dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dari keluarga besarnya. Pada akhir dari semua acara *podo* ini ada upacara di mana perempuan menginjak telur yang diletakkan di atas rumput tertentu di pintu masuk rumah suami. Acara ini merupakan simbol resmi bahwa si perempuan telah masuk dalam keluarga suaminya. Kemudian dilanjutkan dengan acara *pentang pitak* (pembersih debu/lumpur). Acara ini menyatakan secara resmi bahwa perempuan itu meninggalkan semua keluarganya dan dengan segala tradisi kebiasaannya. Mulai saat itu perempuan harus mengikuti adat dan kebiasaan keluarga suaminya. Adat keluarganya harus ditinggalkan dan ia harus mengadopsi kebiasaan baru dari keluarga suaminya.

Cap perempuan sebagai *ata pé'ang* dan laki-laki sebagai *ata oné* tidak sekadar sebuah kategori dan pendefinisian. Ia mengandung interpretasi yang sangat potensial bias gender dan konsekuensi yang sifatnya *inequal*. Laki-laki selalu menjadi sentral, pengambil keputusan, yang diutamakan, yang memimpin dan mengatur. Sebaliknya, perempuan bersubordinasi pada laki-laki, dipinggirkan, di belakang, domestik belaka, lemah, tak berdaya, tidak rasional, tidak pantas, dan tidak penting. Maka, hak-hak istimewa didominasi laki-laki. Perempuan menunggu dari laki-laki atau menunggu sisa atau belas kasihan. Hal ini membuat ruang perempuan kerap kali terbatas pada urusan dapur, memelihara anak dan melayani laki-laki dan seluruh keluarga.

Dalam ilmu sosial, inilah yang disebut sebagai posisi yang tidak seimbang. Perempuan dipinggirkan atau dimarginalisasikan, disubordinasi, dimiskinkan, mudah diperlakukan kasar dan rentan mendapat kekerasan. Aneka aspek penting yang sifatnya ekonomis, kultural, sosial dan religius sangat dibatasi bagi *ata pé'ang* dan terbuka luas bagi *ata oné*.

Zaman dan waktu terus berjalan dan berubah. Demikian pula budaya dan pemikiran manusia juga berubah. Sejauh pengamatan dan analisis yang dilakukan terhadap budaya Manggarai, budaya patriarki juga mengalami beberapa perubahan namun sama sekali tidak hilang. Bahkan, ada aspek yang makin menguat dan ada juga model-model patriarkalisme baru yang tumbuh di dalam budaya ini. Sebagai contoh,

konsep perempuan sebagai *ata pé'ang* dengan banyak konsekuensinya, pada umumnya masih menguat. Hanya saja, beberapa hak perempuan secara umum, misalnya hak atas pendidikan, kemerdekaan dan pekerjaan lebih terbuka dari masa sebelumnya atau dari konsep yang tradisional. Namun, penelitian yang dilakukan mengenai perkawinan khususnya terkait belis⁷, mengenai hak atas warisan tetap saja kuat berwajah patriarki. Demikian pula dalam kepemimpinan adat, peran dan posisi perempuan sebagai yang subordinatif masih sangat dominan.

Kehadiran Gereja di Manggarai sejak awal abad ke-20 juga memberi warna baru dalam budaya Manggarai. Hak-hak perempuan dan perlakuan terhadap perempuan yang sangat patriarkal dikoreksi. Gereja banyak mempromosikan hak perempuan atas pendidikan, hak untuk menentukan jodoh, hak untuk bekerja di luar rumah, dan beberapa peran publik lainnya.⁸ Gereja juga mempromosikan perkawinan monogami yang memberi penghargaan terhadap perempuan. Hanya saja, kepemimpinan Gereja yang juga berwarna patriarkal, berpusat pada laki-laki kurang kuat mempengaruhi kepemimpinan perempuan di dalam Gereja maupun masyarakat. Tak bisa diingkari, wajah Gereja yang patriarkal sendiri, di mana pemimpin Gereja dan aneka posisi penting di dalam Gereja dikuasai laki-laki, belum menjadi model yang sempurna bagi kesetaraan perempuan di dalam budaya lokal. Berikut ini dijelaskan konsep mengenai Gereja yang patriarkal.

Gereja Berwajah Patriarkal

Kritik Gereja sebagai yang berwajah patriarkal bukan hal baru di dalam sejarah Gereja Katolik. Pada akhir tahun 1960-an, ada kebangkitan gelombang kedua yang memperjuangkan perubahan sosial dengan penekanan pada pembebasan perempuan dan emansipasi. Gerakan yang disebut sebagai feminisme ini sebenarnya sudah dirintis gelombang pertama sejak akhir abad ke-19. Gerakan gelombang kedua semakin kuat menyuarakan pembebasan dari patriarkalisme di dalam semua bentuknya, termasuk di ranah agama yang dianggap sakral. Maka, lahirnya teologi feminis yang khusus menyoroti simbol

⁷ Yohanes Lon dan Fransiska Widyawati, *Op. Cit.*.

⁸ Fransiska Widyawati, *Op. Cit.*.

dan praktik yang bias gender dan meminggirkan perempuan di dalam tradisi Gereja.⁹

Teolog feminis mengkritik bahwa Gereja tidak bebas dari karakteristik dan praktik yang meminggirkan perempuan yang membuat mereka menilai agama Kristen termasuk *sexist religion* (agama seksis). Hal ini diwujudkan dalam patriarkalisme dan androsentrisme simbol-simbol agama, hierarki dan struktur sosial dan aneka praktik lainnya.¹⁰ Bahkan, teolog-teolog besar dalam Gereja juga ada yang memiliki pemikiran yang *sexist*. Ada yang memandang perempuan sebagai *Imago Dei* yang tidak utuh sebagaimana kaum pria. Ada pula pandangan yang melihat perempuan sebagai *misbegotten male*, makhluk pria yang salah dibentuk/diciptakan. Ada yang memandang perempuan sebagai *the second in creation*. Perempuan tidak sama derajatnya dengan laki-laki, ia adalah makhluk yang inferior baik pada segi fisik/tubuh, moral maupun akal budi dan kehendak. Pandangan-pandangan ini membuat perempuan tidak layak menjadi bagian inti dalam Gereja.¹¹

Teolog-teolog feminis dan pembebasan bahkan mengkritik Kitab Suci sebagai buku yang tak bebas dari aspek patriarkalisme yang turut andil dalam peminggiran perempuan. Kitab Suci yang ditulis oleh laki-laki di dalam budaya yang patriarkal tentu saja tak bisa lepas dari konteksnya yang bias gender. Teks-teks Kitab Suci mengenai relasi dan kedudukan perempuan dibandingkan dengan laki-laki kerap dijadikan rujukan pola relasi dan pemosisian perempuan di dalam kehidupan Gereja dan masyarakat umumnya.

Kitab Suci, contohnya, menggambarkan perempuan yang diciptakan setelah (*afterthought*) laki-laki. Adam diciptakan lebih awal, sebagai manusia pertama, sedangkan Hawa diciptakan susulan untuk membantu Adam. Kisah penciptaan laki-laki sebagai yang pertama dan perempuan (Hawa) untuk membantu laki-laki (Adam) yang diceritakan

⁹ Letty M. Russel, *Church in the Round: Feminis Interpretation of the Church*, Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1993: hlm. 23; Elisabeth Moltman-Wendel dan Melanie A. May, "Feminis" dalam *Dictionary of the Ecumenical Movement*, Geneva: WCC Publication, 2002, hlm. 471.

¹⁰ Carop P. Christ dan Yudit Plaskow (eds.), "Introduction" dalam *Women Spirit Rising: A Feminis Reader in Religion*, San Fransisco: Harper Collin, 1988, hlm. 1.

¹¹ Rosemary Radford Ruether, *Women adn Redemption: A Theolgical History*, Menneapolis: Fortress Press, 2012, hlm. 59.

dalam Kitab Kejadian terus diulang-ulang dalam pewartaan Gereja, misalnya dalam 1Tim. 2:13, Paulus menekankan khusus, "Adam yang pertama dijadikan, kemudian baru Hawa".

Santu Paulus dalam pengajarannya kepada umat di Korintus juga melukiskan bahwa perempuan diciptakan dari unsur laki-laki, artinya keberadaannya sangat tergantung dari keberadaan laki-laki. Hal ini mengacu pada Kitab Kejadian yang mengisahkan bahwa perempuan berasal dari tulang rusuk laki-laki. Kisah-kisah ini kerap kali menjadi dasar pola relasi laki-laki-perempuan, sebagaimana dalam Ef. 5: 22-24, Paulus mengatakan, "*Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah Kepala Jemaat yang menyelematkan tubuh, karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu.*"

Teks-teks ini kerap dipakai untuk membenarkan perendahan status perempuan di dalam hierarki Gereja maupun di dalam kehidupan sosial umat/Gereja. Tafsir yang tidak ramah gender memperkuat budaya patriarki di dalam masyarakat dan di dalam Gereja itu sendiri. Lebih buruk lagi jika teks biblis dan pemikiran teolog dipakai begitu saja secara eksklusif, dominan, untuk menyingkirkan dan mengeksklusifkan perempuan dari lingkaran Gereja.

Pada tataran ini tidak heran jika Gereja yang dianggap kudus dan sakral juga memiliki cacat cela karena berwajah patriarkal. Sama seperti budaya lokal atau organisasi sosial non religius yang bisa berwajah patriarkal, demikian pula Gereja yang salah menginterpretasikan dan sesat berpikir soal relasi perempuan dan laki-laki juga sangat mungkin berwajah patriarkal. Gereja semacam ini harus terus-menerus diperbarui. Ia harus pulang kepada inspirasi pokoknya, pada Yesus dan misi kerajaannya yang bersifat inklusif, adil, merangkul, dan terbuka bagi semua.

Perempuan Seputar Yesus dan dalam Gereja Perdana: Mencari Inspirasi

Bahwa Kitab Suci, teologi, dan aneka tradisi yang ada dalam sejarah dan praktik hidup Gereja punya wajah buruk androsentrisme dan patriarkalisme, tidak berarti bahwa seluruhnya telah rusak. Fiorenza, salah satu teolog feminis, memperlihatkan bahwa Kitab Suci kaya akan

perspektif yang baik soal kedudukan perempuan dan laki-laki. Injil Yohanes, Markus, dan bahkan surat proto-Paulus mengandung pesan kesetaraan perempuan dan laki-laki. Paulus kepada umat di Galatia (3:28) misalnya, mengatakan, "... tidak ada laki-laki atau perempuan, karena semua adalah satu di dalam Kristus." Dengan ini jelas perbedaan gender, ras, kelas dan bangsa seharusnya tidak berarti.¹²

Sebagai salah satu pelopor dalam teologi feminis yang rekonstruksinis, Fiorenza, mengatakan bahwa Kitab Suci memang lahir dari dan berasal dari kebudayaan patriarkat namun ia hadir justru membawa kabar pembebasan bagi semua makhluk termasuk bagi kaum perempuan yang tertindas.¹³ Hal ini terutama karena Kitab Suci, teologi, dan tradisi Gereja, buku dan kisah mengenai Allah Yang Mahacinta, yang menempatkan semua orang sebagai yang sama dan menginginkan kebaikan dan keselamatan bagi semua tanpa perbedaan suku, bangsa, jenis kelamin, dan latar belakang lainnya. Hanya saja manusia di dalam konteks budaya dan kesadaran yang masih terbatas, kerap menggunakan kisah, narasi, dan ajaran untuk kepentingan yang tidak berpihak pada kepentingan perempuan. Olehnya, mencari inspirasi dari teks-teks biblis yang berpihak pada kepentingan yang adil sangatlah penting.

Yesus kepala Gereja sejak awal telah melibatkan perempuan dalam pelayanannya. Di masa hidup Yesus, budaya Yahudi berwarna patriarkal yang sangat dominan dan keras. Perempuan setara dengan budak, bukan milik diri mereka sendiri dan hidupnya sangat tergantung laki-laki di sekitarnya. Di dalam rumah ibadah, perempuan tidak mempunyai kesempatan menjadi pemimpin liturgi. Bahkan, ketika beribadah pun ruang mereka berada di belakang laki-laki. Hal ini menandakan posisi mereka yang subordinatif pada laki-laki.

Namun dalam karya-Nya, Yesus memilih perempuan menjadi bagian dari lingkaran karya-Nya. Perempuan ikut mendengarkan pengajaran dan pelayanan Yesus. Mertua Simon Petrus yang disembuhkan mendengarkan pewartaan Yesus. Yesus bahkan melibatkan perempuan bukan dari dalam

¹² E.S. Fiorenza, E.S, *In Memory of Her: A Feminis Theological Reconstruction of Christian Origins*, New York: Herder and Herder, 1983; Albert Curry, *The Reformed Tradition and Liberation Theology dalam Major Themes in the Reformed Tradition*, Donald Mc Kim, ed, Orlando: Wipe & Stock, 1998, hlm. 401.

¹³ E.S. Fiorenza, *Op. Cit.*.

sukunya, melainkan dari luar klan mereka yang dianggap tidak berharga. Ia memberi kesempatan kepada perempuan Samaria mendengarkannya. Yesus membawa perempuan dalam lingkaran pelayanannya.

Lebih dari itu, pelayanan Yesus justru ditopang oleh bantuan material kekayaan perempuan seperti kisah mengenai Maria Magdalena, Susana, Yohana, dan beberapa perempuan lainnya. Lebih istimewa lagi, perempuan justru dipilih Yesus sebagai saksi Dia yang bangkit. Ia memperlihatkan kehidupan baru setelah kematian-Nya pertama-tama kepada perempuan. Ia menjadikan perempuan sebagai pewarta hidup baru.

Peristiwa-peristiwa ini memperlihatkan Yesus yang berani membalikkan budaya yang meminggirkan perempuan. Yesus berani mengubah budaya patriarkal yang menempatkan perempuan di luar lingkaran sentral kehidupan sosial. Yesus membawa perempuan ke dalam dan bukannya menjauhkan mereka ke luar.

Maria, ibu Yesus, menjadi tokoh penting perempuan di dalam sejarah keselamatan umat manusia. Oleh kerelaannya menjadi ibu Tuhan, karya keselamatan Allah dan rencana Allah menjadi manusia terwujud. Ia mau bekerja sama dengan Allah untuk mengandung dan melahirkan Yesus bagi segenap umat manusia. Ia adalah figur murid sejati Yesus. Ia hadir sejak Yesus di dalam rahimnya dan menemani Putranya saat mengalami penderitaan. Ia juga hadir dalam sukacita Paskah dan menjadi saksi bagi hidup baru. Bersama para jemaat Gereja perdana, Maria terus menjadi murid yang mewartakan karya keselamatan Sang Putra. Ia tekun berdoa menantikan Roh Kudus yang dijanjikan.

Kualitas Maria bukan datang hanya karena tubuhnya telah dipakai Allah untuk mengadung dan melahirkan Yesus. Ia bukan perempuan pasif. Ia telah menjadi murid. Ia berpartisipasi dengan seluruh kesadarannya dalam aneka karya Kristus. Ia telah memperlihatkan kontribusi nyata dalam pelayanan Yesus dengan menjadi murid aktif.

Gereja perdana juga kaya akan cerita terlibatnya perempuan-perempuan dalam pelayanan Gereja. Perempuan aktif dalam pelayanan liturgi dan kegiatan amal. Kisah mengenai pasangan Priskila dan Aquila (bdk. Rm. 16:3; Kis. 18:18-26) memperlihatkan mereka yang membantu Paulus dalam pemberitaan Injil dan Kerajaan Allah. Ada juga Dorkas

yang melakukan pelayanan bagi para janda (bdk. Kis. 9:36-42). Paulus menyebut tiga perempuan pemimpin yang terkemuka di dalam pelayanan jemaat, yaitu: Kloe, Priska, dan Febe.¹⁴

Kisah biblis Perjanjian Baru, hadirnya perempuan sekitar kehidupan Yesus dan dalam pelayanan Gereja perdana memperlihatkan adanya kemitraan yang setara dalam lingkaran Tuhan dan Gerejanya. Perempuan bukan kelompok di luar dan tidak dikeluarkan dari lingkaran pusat. Hal ini menjadi bagian pokok dalam sejarah keselamatan dan perjalanan Gereja. Olehnya, Gereja-gereja dewasa ini juga menjadikan kisah dan nilai ini sebagai rujukan dan inspirasi. Tentu saja, kajian teolog-teolog feminis atau pembebasan atau teologi lainnya yang mengedepankan semangat egaliter, kesatuan, dan keadilan dalam relasi antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan Gereja juga menjadi sumber inspirasi Gereja dewasa ini, termasuk Gereja Manggarai. Gereja lokal harus terus-menerus belajar dan merekonstruksi pemikiran dan praksis-praksis yang bebas patriarkalisme dan androsentrisme.

Tantangan Kegembalaan Gereja Manggarai ke Depan: Perempuan *Ata Oné*

Melihat konteks budaya lokal Manggarai yang punya wajah patriarkal dan Gereja yang bisa saja tidak bebas dari karakteristik yang sama, Gereja lokal Manggarai ditantang untuk menghadirkan wajah Gereja seperti yang dikehendaki Yesus sendiri. Argumentasi dan pemikiran yang ditawarkan ialah Gereja lokal Manggarai harus bisa mengubah posisi perempuan sebagai *ata pé'ang* dalam budaya dan di dalam Gereja menjadi *ata oné*.

Fakta memperlihatkan bahwa dari segi kuantitas jumlah perempuan sebagai anggota Gereja Manggarai lebih banyak dari jumlah laki-laki. Dengan fakta ini, tidak perlu lagi pertanyakan segi kuantitas keanggotaan perempuan di dalam Gereja Manggarai. Bukan hanya soal jumlah di dalam angka umum, jika tekun melakukan observasi aneka kegiatan gerejani, perempuan di dalam Gereja Manggarai juga telah menjadi anggota Gereja yang sangat aktif dan dominan hadir sebagai peserta

¹⁴ Danie L Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*, Michigan: William B. Eerdmans, 1991, hlm. 16.

dalam aneka kegiatan liturgis dan non-liturgis Gereja. Misa di banyak Gereja didominasi oleh kehadiran perempuan. Doa-doa rosario, katekese, koor, aneka perayaan liturgi, dan devosi di seluruh Manggarai dihadiri oleh jauh lebih banyak perempuan dari laki-laki. Hal ini bukan karena jumlah perempuan lebih banyak, melainkan karena kesadaran berpartisipasi perempuan dalam kehidupan Gereja sesungguhnya lebih tinggi.

Dari aspek ini, sepintas memang tampak bahwa perempuan bukan kelompok di luar atau *ata pé'ang*-nya Gereja. Perempuan selalu berada di lingkaran dalam Gereja. Hanya saja jika dilakukan kajian yang lebih dalam, partisipasi perempuan masih terbatas dan dibatasi pada level yang lebih rendah. Mereka lebih banyak berfungsi hanya sebagai anggota, sebagai sasaran daripada sebagai pemimpin dan pengambil keputusan penting dan posisi strategis dalam hidup dan struktur Gereja.

Maka, tantangan konkret kegembaan Gereja Manggarai dalam isu ini adalah bagaimana meningkatkan level keterlibatan dan peran perempuan pada posisi yang lebih strategis dan publik. Jika sejauh ini Gereja masih belum siap mentahbiskan perempuan, Gereja bisa memberi dan mendorong perempuan menjadi pemimpin awam di dalam Gereja. Dari penelitian kami, dari 86 paroki di Manggarai, belum ada satu pun paroki yang memberanikan dan membuka peluang lebih lebar bagi kepemimpinan perempuan sebagai Ketua Dewan Paroki. Pada level KBG juga, dari ratusan KBG di seluruh keuskupan, ketua KBG yang berjenis kelamin perempuan masih dapat dihitung dengan jari saja. Bahkan, di keuskupan, komisi-komisi juga berada di tangan imam dan laki-laki. Kebanyakan perempuan masih diposisikan pada urusan domestik saja. Peran itu memang bukan sederhana dan mudah, namun jika diberikan peluang untuk peran-peran yang lebih strategis maka wajah Gereja yang dominan laki-laki bisa berkurang.

Selain berkaitan dengan posisi perempuan dalam bidang strategis pengambilan keputusan dan kepemimpinan di dalam Gereja, Gereja lokal Manggarai juga harus setia pada program dan bujet yang berpihak pada kepentingan perempuan. Jangan sampai, selain kepemimpinan yang didominasi laki-laki, program dan bujet juga lebih banyak untuk menyokong laki-laki pula. Ini adalah tantangan bagi Gereja kini dan masa depan, menjadikan perempuan benar-benar sebagai *ata oné* di dalam rumahnya sendiri.

Penutup

Pertanyaan, apakah perempuan Manggarai adalah *ata pe'ang* dalam Gereja Manggarai dapatlah dijawab pada bagian akhir ini. Jika dilihat dari kontribusi dan presentasi perempuan dalam aneka kegiatan yang dilakukan gerejani, sangat jelas bahwa perempuan adalah *core group* atau kelompok kunci dalam berjalan dan hidupnya Gereja Manggarai. Perempuan adalah kelompok yang sangat aktif secara religius. Mereka menjadi andalan dalam pelaksanaan aneka program Gereja baik yang sifatnya rohaniah, sakramental seputar gedung gereja maupun dalam karya pewartaan, karitatif, diakonia di lingkungan Komunitas Basis Gerejani (KBG).

Namun, jika melihat praktik dan karakteristik Gereja dalam hal kepemimpinan dan pengambil keputusan penting dalam Gereja, haruslah diakui dengan rendah hati bahwa Gereja Manggarai masih dominan berwajah patriarkal. Minimnya perempuan pada posisi sentral Gereja, menandakan bahwa peran perempuan yang sifatnya domestik, asesoris dan sekadar sebagai anggota masih dominan. Dengan ini jelas bahwa tantangan ke depan adalah bagaimana Gereja makin terbuka pada kepemimpinan perempuan di dalam aneka aspek kehidupan Gereja.

Tahun 2020 Gereja Manggarai merayakannya sebagai tahun kegembaan. Di tahun ini, uskup baru putra Manggarai juga ditahbiskan sebagai gembala bagi umat di Keuskupan Ruteng. Dengan moto "*Omnia in Caritate*", cinta di dalam semuanya, atau semuanya di dalam cinta, Gereja Manggarai ditantang untuk menjalankan fungsi kegembaan yang berasaskan cinta. Gereja, di bawah pelayanan dan kepemimpingan Mgr. Siprianus Hordat ditantang untuk menjadi Gereja yang berbasis pada cinta; yang tidak mengeksklusikan dan membuat anggotanya tersingkirkan dan terpinggirkan.

Di tangan kepemimpinan uskup baru, Gereja Manggarai ditantang untuk memberi kesempatan maupun peluang dan kepercayaan kepada kaum perempuan untuk mengambil bagian yang lebih substantif dalam pelayanan dan khususnya lagi aneka bidang kepemimpinan Gereja lokal. Gembala tertinggi Gereja lokal diharapkan dapat mendorong keuskupan untuk lebih berpihak pada kepentingan perempuan,

memperhatikan program yang memajukan perempuan dan membuat perempuan memperoleh tempat yang lebih strategis di dalam arus keimbangan dan kepemimpinan di dalam Gereja Katolik.

Uskup baru juga diharapkan dapat mendorong paroki-paroki dan KBG-KBG menempatkan perempuan pada posisi sentral, pada pemegang kebijakan dan bukan sebagai asesoris dan pelengkap saja. Gereja mempromosikan cinta bagi semua khususnya bagi pemuliaan perempuan dan pemulihan martabat perempuan menjadi lebih baik. Hanya dengan perjuangan pro-keadilan dan kesetaraan, Gereja boleh menemukan signifikansi iman dan karyanya.

Daftar Pustaka

- Albert Curry. *The Reformed Tradition and Liberation Theology dalam Major Themes in the Reformed Tradition*, Donald Mc Kim, ed, Orlando: Wipe & Stock, 1998.
- Beauvoir, de S.. *The Second Sex*, Middlesex U.K: Hardmondworth, 1949.
- Christ, P.P. dan Plaskow, Y. (eds.). "Introduction" dalam *Women Spirit Rising: A Feminis Reader in Religion*, San Fransisco: Harper Collin. 1988.
- Danie L Migliore. *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*, Michigan: William B. Eerdmann, 1991.
- Fiorenza, E.S.. *In Memory of Her: A Feminis Theological Reconstruction of Christian Origins*, New York: Herder and Herder, 1983.
- Johnson, A. E.. *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*, New York: Crossroad, 1994.
- Lon, Y.S dan F. Widyawati. "Bride-Wealth: Is There Respect for Women in Manggarai?" *Jurnal Humaniora* 30 (3), DOI: <https://doi.org/10.22146/jh.v30i3.29216>, 2018.
- Ruether, R.R.. *Women adn Redemption: A Theolgical History*, Menneapolis: Fortress Press, 2012.
- Russel, L.M.. *Church in the Round: Feminis Interpretation of the Church*, Louisville, Kentucky: Westminter/John Knox Press, 1993.
- Wendel, M.W dan M. May. "Feminis" dalam *Dictionary of the Ecumenical Movement*, Geneva: WCC Publication, 2002.
- Widyawati, F.. *Catholics in Manggarai, Eastern Indonesia*, Geneva, Swiss: Globethics.net, 29, 2018.

MENJADI GEMBALA BERWATAK MANAJER DAN MENJADI MANAJER BERHATI GEMBALA

KAJIAN MANAJEMEN PASTORAL DI KEUSKUPAN RUTENG

Oleh Dr. Marselus R. Payong, M.Pd.¹

Pendahuluan

Tulisan ini bertolak dari satu permasalahan yang muncul dalam Sinode III Keuskupan Ruteng (2013–2015), yakni lemahnya manajemen pastoral terutama yang berkaitan dengan aspek perencanaan pastoral yang berbasis konteks atau kebutuhan riil umat sehingga kegiatan pastoral lebih bersifat rutin, tanpa inovasi dan tidak menyentuh pemecahan masalah pada berbagai bidang kehidupan umat (jasmani dan rohani).² Permasalahan ini memunculkan pertanyaan berikut: Model manajemen pastoral macam apakah yang dapat secara efektif dan efisien melayani kebutuhan umat baik jasmani dan rohani? Atau: Bagaimana mewujudkan visi-misi Kerajaan Allah secara kontekstual dalam konteks Gereja lokal Keuskupan Ruteng secara efektif dan efisien sehingga warta Kerajaan Allah dapat menyentuh kebutuhan umat dan dapat membangkitkan kesadaran untuk mewujudkan diri sebagai Gereja yang solid, mandiri, dan solider di tengah masyarakat kontemporer dewasa ini?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, salah satu strategi pastoral yang perlu diberi perhatian adalah mengoptimalkan model manaje-

¹ Doktor Lulusan Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Jakarta; Pengajar UNIKA St. Paulus, Ruteng-Flores.

² Panitia Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng, *Pastoral Kontekstual Integral*, Yogyakarta: Asdamedia, hlm. 287-288.